BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hutang

2.1.1.1 Pengertian Hutang

Menurut Indra Bastian (2006:78):

> "Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi dimasa mendatang yang cukup pasti akan timbul dari kewajiban untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lampau."

Teguh Wahyono dan Leonard Pujiatmoko (2008:49) mendefinisikan "Hutang merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada pihak ketiga yang telah memberikan kredit atau pinjaman pada perusahaan yang dapat diukur kedalam nilai uang."

Lalu menurut Weygandt, Kieso, Warfield (2002:179) hutang adalah:

> "Kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu"

Jadi dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada pihak ketiga dengan cara menyerahkan aktiva atau jasa dimasa mendatang sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lampau.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Hutang

Menurut Budi 'Kelik' Herprasetyo (2009:44) menjelaskan:

> "dari sisi jangka waktu, para ahli keuangan mengklasifikasikan utang dalam tiga jenis, ketiga jenis utang ini memiliki karakteristik tersendiri, yakni:
> 1. Utang jangka pendek;
> 2. Utang jangka menengah;
> 3. Utang jangka panjang;"

Dari ketiga pengklasifikasian hutang berdasarkan sisi jangka waktunya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hutang Jangka Pendek

Budi 'Kelik' Herprasetyo (2009:44) dalam bukunya yang berjudul "Berani Utang Pasti Untung" menjelaskan bahwa:

> "utang jangka pendek atau *short term debt* merupakan utang yang jangka waktunya pengembaliannya paling lama satu tahun. Intinya, utang jangka pendek ini harus dibayar lunas dalam jangka waktu satu tahun. Untuk plafon kredit tertentu,jenis utang ini biasanya tidak memerlukan asset sebagai jaminan. Biasanya, pinjaman-pinjaman jangkapendek berbunga relative tinggi disbandingkan dengan pinjaman jangka menengah atau panjang."

Menurut H. Sri Sulistyanto (2008:205) menjelaskan bahwa "hutang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan kurang dari satu periode akuntansi."

Lalu menurut Roy Sembel dan Vivi Juanita (2007:42) mengemukakan bahwa "hutang jangka pendek mencakup semua kewajiban yang harus diselesaikan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun".

Menurut Sri Sulistyanto (2008:205) menjelaskan hutang jangka pendek seringkali disebut dengan hutang lancar *(current liabilities)* sebab untuk menyelesaikannya pun dibutuhkan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Ada beberapa jenis hutang yang dapat diklasifikasikan sebagai hutang lancar ini, yaitu:

a. Hutang Dagang

   Kewajiban perusahaan untuk mengeluarkan dan menyerahkan sejumlah kas secara tunai kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan telah melakukan pembelian barang atau menerima jasa secara kredit.

b. Pendapatan Diterima Dimuka

   Kewajiban perusahaan untuk menyerahkan barang atau jasa kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan telah menerima sebagian atau keseluruhan pembayaran dari pihak lain tersebut.

c. Biaya yang Masih Harus Dibayar

   Kewajiban perusahaan berupa pengeluaran dan pembayaran kas secara tunai kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan telah menerima barang atau jasa dari pihak lain itu.

d. Utang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo

   Kewajiban perusahaan berupa pengeluaran dan pembayaran kas secara tunai kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena utang jangka panjang perusahaan telah jatuh tempo.

e. Utang Pajak

   Kewajiban perusahaan berupa pengeluaran dan pembayaran kas secara tunai dimasa depan kepada pemerintah yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan mempunyai tunggakan sejumlah pajak.

f. Utang Deviden

Kewajiban berupa pengeluaran dan pembayaran kas kepada pemegang saham yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan mempunyai janji untuk membagikan deviden kepada pemegang sahamnya.

2. Hutang Jangka Menengah

Budi 'Kelik' Herprasetyo (2009:45) dalam bukunya yang berjudul "Berani Utang Pasti Untung" menjelaskan bahwa:

> **"**utang jangka menengah atau *mid-term debt* adalah utang yang memiliki jangka waktu satu hingga sepuluh tahun. Pinjaman jangka menengah biasanya berbunga relative lebih rendah dibandingkan pinjaman jangka pendek. Uatng jangka panjang biasanya membutuhkan asset sebagai jaminan."

Lalu menurut Adler H. Manurung dan Lutfi T. Rizky (2009:32) dalam bukunya yang berjudul "Successful Financial Planner" menerangkan bahwa "hutang jangka menengah, adalah pinjaman antara 1-5 tahun, misalnya kredit mobil atau motor dan pinjaman lainnya (kredit tanpa agunan)".

3. Hutang Jangka Panjang

Menurut Budi 'Kelik' Herprasetyo (2009:44) dalam bukunya yang berjudul "Berani Utang Pasti Untung" menjelaskan bahwa "utang jangka panjang adalah di atas 10 tahun. Biasanya utang ini digunakan sebagai sumber dana untuk investasi yang bernilai besar".

Menurut Sri Sulistyanto (2008:205) menjelaskan bahwa "hutang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan lebih dari satu periode akuntansi".

Lalu menurut Roy Sembel dan Vivi Juanita (2007:42) mengemukakan bahwa "hutang jangka panjang adalah hutang yang masa pelunasannya melebihi satu tahun".

Adapun jenis dan bentuk utama dari utang jangka panjang menurut Budi Rahardjo (2007:72) antara lain :

a. Pinjaman Obligasi *(Bons payables)*

b**.** Pinjaman Hipotik *(Mortage)*

Berikut penjelasan mengenai hal tersebut :

a. Pinjaman obligasi *(Bons payables)*

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, untuk itu debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu. Jangka waktu pinjaman obligasi hendaknya didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Jangka waktu pinjaman kredit hendaknya disesuaikan dengan jangka waktu penggunaannya di dalam perusahaan.
2. Jumlah angsuran harus disesuaikan dengan jumlah penyusutan dari aktiva tetap yang akan dibelanjai dengan kredit obligasi tersebut. Pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat dijalankan secara sekaligus pada hari jatuhnya atau secara berangsur setiap tahunnya. Apabila sistem pelunasan sekaligus yang digunakan, maka sistem ini ialah " *Sinking Funds System*" sedangkan jika secara berangsur-berangsur pembayarannya kembali disebut "*Amortization System*". Seiring juga oleh para pemegang surat obligasi, agar memperoleh jaminan yang lebih besar.

b. Pinjaman Hipotik *(Mortage)*

Pinjaman Hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar jika pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya. Penerbitan hutang jangka panjang biasanya disertai dengan formalitas yang dapat dipertimbangkan secara layak. Pada umunnya, hutang jangka panjang memiliki berbagai ketentuan atau pembatasaan (*convenants or retrictions)* untuk melindungi baik peminjam maupun pemberi pinjam. Ketentuan dan persyaratan persetujuan lainnya antara peminjam dan pemberi pinjaman dinyatakan dalam *indenture* obligasi atau perjanjian wesel.

2.1.2 Perputaran Aktiva Tetap

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Aktiva Tetap

Menurut Dewi Astuti (2004:33), "Perputaran aktiva tetap adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva tetapnya."

Menurut Agnes Sawir (2003;17), menjelaskan "Perputaran aktiva tetap adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan dalam rangka menghasilkan penjualan."

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003;81), menjelaskan "Perputaran aktiva tetap adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan."

Menurut Dwi prastowo(2008: 95) mengemukakan "Perputaran aktiva tetap adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat aktiva tetap produktif dengan menghasilkan penjualan."

R. Agus Sartono (2002:120), menjelaskan bahwa : "Perputaran aktiva tetap adalah rasio antara penjualan dengan aktiva tetap neto. Rasio ini menunjukan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor." Rasio perputaran aktiva tetap dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva tetap neto}}$$

Sumber: R. Agus Sartono (2002; 120)

Menurut Munawir (2004:240), mengemukakan bahwa : "Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turn Over) yaitu rasio antara penjualan dengan aktiva tetap bersihnya." Dapat dijelaskan dengan rumus:

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva tetap bersih}}$$

Sumber: Munawir (2004:240)

2.1.3 Aktiva Tetap

2.1.3.1 Pengertian Aktiva Tetap

Menurut Wibowo dan Abubakar (2008:160):

"Aktiva tetap (*fiexed assets)* merupakan sumber daya berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan (operasi) perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Secara umum cirri aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Usia manfaatnya lebih dari 1 tahun.
2. Diperoleh dan digunakan untuk operasi perusahaan

3. Bersifat permanen
4. Tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan".

Leny Sulistiyowati (2010:147) menjelaskan:

> "Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun".

Abdul Halim dan Bambang Supomo (2001: 154), "Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki dan digunakan untuk beroperasi dan memiliki masa manfaat dimasa yang akan datang lebih dari satu periode anggaran serta tidak dimaksudkan untuk dijual."

Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004;162) aktiva tetap didefinisikan sebagai :

> "Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun".

2.1.3.2 Klasifikasi Aktiva tetap

Aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan digolongkan kedalam dua kategori yaitu aktiva berwujud dan aktiva tidak bewujud. Penggolongan semacam ini dikemukakan oleh Eeng Ahman dan Epi Indriani (2006 : 157), adalah sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang berwujud (*tangible fixed assets*)

   Merupakan aktiva perusahaan yang wujudnya dapat dilihat. Aktiva ini memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Komponen aktiva berwujud, diantaranya sebagai berikut:

a. peralatan
b. tanah
c. bangunan
d. peralatan mebel.

2. Aktiva tetap tidak berwujud (*intangible fixed assets*)

Yaitu aktiva yang wujud fisiknya tidak dapat dilihat atau tidak tampak. Komponen aktiva tetap tidak berwujud, diantaranya sebagai berikut:

a. *goodwiil*, yaitu nama baik perusahaan
b. hak paten
c. hak cipta
d. merk dagang

2.1.3.3 Jenis Aktiva Tetap

Menurut Mulyadi (2001:155) jenis-jenis aktiva tetap antara lain :

1. Tanah adalah bidang tanah yang diatasnya digunakan untuk operasi (seperti gedung-gedung perusahaan).
2. Perbaikan tanah adalah pembangunan prasarana diatas tanah (seperti jalan-jalan di seputar lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar, dan saluran air bawah tanah).
3. Gedung (seperti gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, dan untuk gudang).
4. Peralatan (seperti pelaratan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan meubel).

2.1.3.4 Cara Perolehan Aktiva Tetap

Untuk memperoleh aktiva tetap menurut Zaki Baridwan (1997 : 274) dapat dilakukan dengan cara:

1. Pembelian Tunai Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya di atas dikapitalisasi sebagai harga perolehan aktiva tetap.
2. Pembelian Angsuran Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.
3. Ditukar dengan Surat-Surat Berharga Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut.
4. Ditukar dengan Aktiva Tetap yang Lain Banyak pembelian aktiva tetap dilakukan dengan cara tukar menukar, atau sering disebut “tukar tambah”, dimana aktiva lama digunakan untuk membayar harga aktiva baru, baik

seluruhnya atau sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai. Dalam keadaan seperti ini, prinsip harga perolehan tetap harus digunakan, yaitu aktiva baru dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva lama ditambah uang yang dibayarkan (kalau ada) atau dikapitalisasikan sebesar harga pasar aktiva baru yang diterima. Dalam hal pertukaran ini akan dipisahkan menjadi dua yaitu pertama untuk pertukaran aktiva yang tidak sejenis dan kedua, untuk pertukaran aktiva tetap yang sejenis. Pertukaran Aktiva yang tidak sejenis yang dimaksudkan dengan pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dan gedung dan lain-lain. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui, maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva baru. Pertukaran Aktiva Tetap yang sejenis yang dimaksud dengan pertukara aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifatnya dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produk merk A dengan merk B, atau Truk merk A dengan merk B, dan seterusnya.

5. Diperoleh dari Hadiah / Donasi Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah / donasi, pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehannya. Untuk menerima hadiah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva tetap yang diterima. Apabila aktiva dicatat sebesar yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan

menyebabkan jumlah aktiva dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan seperti ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.

6. Aktiva yang dibuat sendiri perusahaan mungkin membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aktiva tetap ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih diam. Dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan factory overhead langsung tidak menimbulkan masalah dalm menentukan harga pokok aktiva yang dibuat.

2.1.3.5 Biaya Perolehan Aktiva Tetap

Pengakuan awal aktiva tetap menurut Mulyadi (2001:594) dalam bukunya yang berjudul "Sistem Akuntansi" menyatakan bahwa "Suatu benda berwujud yang mempunyai klasifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan".

Lalu menurut SAK (2002 : 16). Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPn Masukan Tak Boleh Restitusi (*non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat distribusi secara langsung dalam membawa aktiva tetap tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan

Menurut Zaki Baridwan (1997 : 287) dalam menetapkan besarnya nilai perolehan aktiva tetap berlaku prinsip harga perolehan yang menyatakan bahwa semua pengeluaran yang terjadi sehingga aktiva tersebut siap digunakan, karena aktiva tetap itu bermacam-macam maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tanah

Harga perolehan tanah terdiri dari berbagai elemen seperti; harga beli, komisi pembelian, bea balik nama, biaya penelitian tanah, iuran-iuran (pajak-pajak) selama tanah belum dipakai, biaya merobohkan bangunan lama, biaya perataan tanah, pajak-pajak yang jadi beban pembeli tanah pada waktu pembelian tanah. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki keadaan tanah tetapi mempunyai umur yang terbatas tidak dikapitalisasi dalam rekening tanah tetapi dicatat sendiri dalam rekening jalan-jalan dan jembatan.Biaya-biaya seperti itu misalnya biaya untuk membuat jalan, trotoar, dan saluran air.Jika tanah dimiliki untuk tujuan investasi, maka semua biaya yang timbul dalam hubungannya dengan tanah tersebut selama masa pemilikan dikapitalisasi menambah harga perolehan.

2. Bangunan

Biaya yang dikapitalisasi sebagai harga perolehan gedung adalah; harga beli, biaya perbaikkan sebelum gedung itu dipakai, komisi pembelian, bea balik nama, pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian. Apabila gedung itu dibuat sendiri maka harga perolehan gedung terdiri dari; biaya-biaya pembuatan gedung, biaya perencanaan, biaya pengurusan izin bangunan, pajak-pajak selama masa pembangunan gedung, bunga selam pembuatan gedung, asuransi selama masa pembangunan. Alat-alat perlengkapan gedung seperti tangga berjalan, lift dan lain-lain dicatat tersendiri dalam rekening alat-alat gedung dan akan didepresiasi selama umur alat-alat tersebut.

3. Mesin dan alat-alat

Yang merupakan harga perolehan mesin dan alat-alat adalah; harga beli, pajak pajak yang menjadi beban pembeli, biaya angkut, asuransi dalam perjalanan, biaya pemasangan, biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin.Apabila mesin itu dibuat sendiri maka harga perolehannya terdiri dari semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat mesin. Mesin yang disewa dari pihak lain, biaya sewanya tidak dikapitalisasi tetapi dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya.

4. Kendaraan

Yang termasuk harga perolehan kendaraan adalah harga faktur, bea balik nama dan biaya angkut. Pajak-pajak yang dibayar setiap periode seperti pajak kendaraan bermotor, jasa raharja, dan lain-lain dibebankan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan.Harga perolehan kendaraan ini didepresiasi selama masa kegunaannya.

2.1.3.6 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:249) menjelaskan

> "bersamaan dengan berlalunya waktu, biasanya kemampuan yang diberikan aktiva tetap menurun. Pengakuan adanya penurunan aktiva tetap berwujud ini dibebankan sebagai biaya yang dikenal dengan nama *depreciation expense* (biaya penyusutan). Jumlah yang dapat disusutkan = harga perolehan – nilai sisa"

Wibowo dan Abubakar (2008:162) menjelaskan,

> "secara umum metode penyusutan terdiri atas:
> 1. Metode garis lurus (*straight line method),*
> 2. Metode saldo menurun (*declining balance method),*
> 3. Metode unit aktivitas (*units of activity).*"

Lebih lanjut lagi Wibowo dan Abubakar (2008:162) menjabarkan rumus metode-metode tersebut:

1. Metode garis lurus (*straight line method),*

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

2. Metode saldo menurun (*declining balance method),*

Tarif garis lurus x 2

3. Metode unit aktivitas (*units of activity).*

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Estimasi aktivitas}}$$

2.1.3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Wibowo dan Abubakar (2008:162) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan, antara lain, ialah sebagai berikut:

1. Harga perolehan (*cost*)
2. Usia ekonomis aktiva tetap (*economic life*)
3. Nilai sisa (*salvagelresidual value*).

Menurut Zaki Baridwan (2002;309) ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode. Faktor-faktor itu adalah :

1. Harga Perolehan (*Cost*)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.

2. Nilai Sisa (Residu)

adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukar atau cara-cara lain ketika tidak bisa digunakan lagi, dikurangkan dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarnya.

3. Taksiran Umur Kegunaan

Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur kegunaan ini bisa dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur aktiva, harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional.

2.1.4 Penjualan

2.1.4.1 Pengertian Penjualan

Menurut Himayati (2008:123) "Penjualan adalah suatu transaksi yang bertujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan, dan merupakan suatu jantung dari suatu perusahaan. Penjualan bisa dilakukan dengan jasa atau barang, baik kredit maupun *cash".*

Lalu menurut (2000:19) "Penjualan *(sales)* adalah sejumlah uang yang dibebankan kepada pembeli atas barang atau jasa yang dijual ".

Menurut M. Narafin (2007:60), "Penjualan adalah proses menjual, padahal yang dimaksud penjualan dalam laporan laba-rugi adalah hasil menjual atau hasil penjualan (*seles)* atau jualan".

2.1.5 Laba

2.1.5.1 Pengertian Laba

Pengertian laba menurut Kuswandi (2005:100) "laba merupakan selisih pendapatan (hasil penjualan) dan beban/biaya".

Soemarso (2005:230), "laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha".

Lalu menurut Ralona M. (2006:168) laba adalah "kelebihan pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut".

Pengertian laba menurut Sofyan Safri (2001:115) dalam bukunya "Teori akuntansi" adalah sebagai berikut:

> "Gains (laba) adalah naiknya nilai equity dari transaksi yang sifatnya insidentil dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi entity sela satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik."

2.1.5.2 Jenis-jenis Laba

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2000) dalam buku "Teori Akuntansi" mengemukakan Jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan yaitu:

1. Laba Kotor (Gross Profit)
2. Laba dari operasi
3. Laba bersih

Adapun penjelasan dari tiga jenis laba adalah sebagai berikut :

1. Laba Kotor (*Gross Profit*)

Adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, disebut laba kotor karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya usaha.

2. Laba dari operasi

Adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi. Atau dengan kata lain selisih antara penjualan dengan seluruh biaya atau beban operasi dan bukan laba semata-mata yang berasal dari kegiatan utama perusahaan.

3. Laba bersih

Adalah angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

Lalu menurut Zaki Baridwan (2000:34), dalam bukunya ”Intermediate Accounting” menyatakan bahwa pengklasifikasian laba adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
2. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
3. Laba bersih sebelum potongan pajak *(EBIT*), merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.

4. Laba bersih sesudah potongan pajak *(EAT),* yaitu laba bersih setelah pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

Lalu menurut Muhamad Gade (2005:16) menjelaskan "Laba Bruto, merupakan selisih antara pendapatan penjualan dengan harga pokok penjualan. Laba Usaha, merupakan selisih antara laba bruto dengan beban usaha. Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi pejak penghasilan".

Dan menurut Ralona M. (2006:168) menerangkan

> "laba kotor penjualan adalah laba yang diperoleh dari penjualan dikurangi harga pokok barang penjualan. Laba operasional adalah laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu. Laba bersih adalah laba bersih yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak".

2.1.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba menurut Mulyadi (2001:153) dalam bukunya "Akuntansi Manajemen" adalah sebagai berikut:

1. Biaya

   Biaya timbul dari perolehan dari atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga jual

   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume penjualan dan produksi

   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.5.4 Konsep Laba

Konsep Laba menurut Triyuwono (2001:9) diantaranya antara lain:

1. Konsep Laba Akuntansi, dimana konsep ini menyatakan lima ciri khas laba akuntansi sebagai berikut:
   a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh sebuah perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut).
   b. Berdasarkan pada post alat periodik dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan selama periode tertentu.
   c. Didasarkan pada prinsip pendapat dan membutuhkan definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.
   d. Membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya histories
   e. Didasarkan pada prisip "*matching*" artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

Lebih lanjut lagi Sofyan Syafri Harahap (2001:297) menjelaskan konsep laba yang terdiri dari :

1. Konsep laba ekonomi

Sifat-sifat laba ekonomi mencangkup tiga tahap yaitu :

a. *Physical income* yaitu konsumen barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur.

b. *Real income* adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang digunakan untuk *real income* ini biaya hidup *(cost of living*). Dengan perkataan lain, kepuasan timbul karena kesenangan fisik yang timbul dari keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang yang dilakukan untuk membeli barang da jasa sebelum dan sesudah dikonsumsi.

c. *Money income* merupakan hasil uang yang diterima untuk dikonsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2. Konsep laba akuntansi *(accounting income)*

Menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan denga biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Definisi tentang laba itu mengandung lima sifat yaitu:

a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.

b. Laba akuntansi didasarkan pada potsulat periodik laba yaitu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.

c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.

d. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk laba historis yang dikeluarkn perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.

e. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan pada periode yang sama.

Beberapa kebaikan dari konsep laba akuntansi :

a. Dapat terus-menerus ditelusuri.

b. Karena perhitungannya didasarkan pada kenyataan yang terjadi (fakta) dan dilaporkan secara objektif, perhitugan laba ini dapat diperikasa *(variability*).

c. Memenuhi prinsif konservatisme, karena yang diakui hanya laba yang direalisasi dan dapat memperhatikan perubahan nilai.

d. Dapat dijadikan sebagai alat control oleh manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

Terdapat pula kelemahan dari konsep laba akuntansi ini yaitu:

a. Tidak dapat menunjukan laba yang belum direalisasikan yang timbul dari kenaikan nilai. Kenaikan ini ada namun belum direalisasikan.

b. Sulit mengakui kebenaran jika dilakukan perbandingan, hal ini timbul karena perbedaan dalam metode penghitungan *cost*, perbedan waktu antara realisasi hasil dan biaya.

c. Penerapan prinsip realisasi, *historical cost* dan *conservatisme* dapat menimbulkan salah pengertian terhadap data yang disajikan.

3. Konsep *Capital Maintenance*

Menurut konsep ini laba baru disebut ada setelah modal yang dikeluarkan tetap masih ada (*capital maintained* atau *return on capital*) atau biaya telah tertutupi

(*cost recovery*) atau pengambilan modal *return of capital.* Konsep ini dinyatakan baik dalam ukuran uang (*units of money*) yang disebut *financial capital* atau dalam ukuran tenaga beli (*general purchasing powe*r) yang disebut *physical capital*. Berdasarkan kedua konsep ini, konsep *capital maintenance* menghasilkan dua konsep sebagai berikut:

a. Financial capital

Money maintenance yaitu *financial capital* yang diukur menurut unit uang. Menurut konsep ini yang ditanamkan oleh pemilik tetap terpelihara. Laba menurut konsep ini perubahan *net asset* dengan menyesuaikan transaksi modal yang dijabarkan dalam ukuran uang.

General purchasing power money maintenance yaitu *financial capital* yang diukur menurut tenaga ahli yang sama. Menurut konsep, tenaga beli dari modal yang diinvestasikan pemilik tetap dipertahankan sehingga menurut konsep ini laba adalah perubahan *net asset* setelah disesuaikan transaksi modal yang diukur dengan tenaga beli yang sama.

b. Physical capacity

Productive capacity maintenance yaitu physical capacity yang diukur menurut konsep uang. Menurut konsep ini kapasitas produksi perusahaan dipertahankan, kapasitas produksi dapat diartikan sebagai kapasitas fisik, kapasitas untuk memproduksi, (valume) barang dan jasa yang sama dan kapasitas untuk memproduksi nilai barang dan jasa yang sama.

General purchasing power, productive capacity maintenance yaitu *physical* yang diukur dengan unit tenaga ahli yang sama. Menurut konsep ini kapasitas

produksi fisik perusahaan yang diukur dalam unit tenaga beli yang sama dipertahankan.

2.1.5.5 Peranan Laba

Menurut M. Nafarin (2000:231) dalam bukunya "Penganggaran Perusahaan" mengemukakan bahwa terdapat beberapa peranan laba dalam perusahaan yaitu:

1. Laba adalah ukuran efisiensi usaha setiap perusahaan, sekaligus merupakan salah satu kekuatan pokok agar perusahaan dapat bertahan untuk jangka pendek dan jangka panjang.
2. Laba adalah balas jasa atas dana yang ditanam perusahaan.
3. Laba merupakan salah satu sumber dana perluasan usaha.
4. Laba merupakan daya tarik bagi pihak ketiga yang ingin menanamkan dananya.
5. Laba merupakan sumber dana jaminan sosial para karyawan."

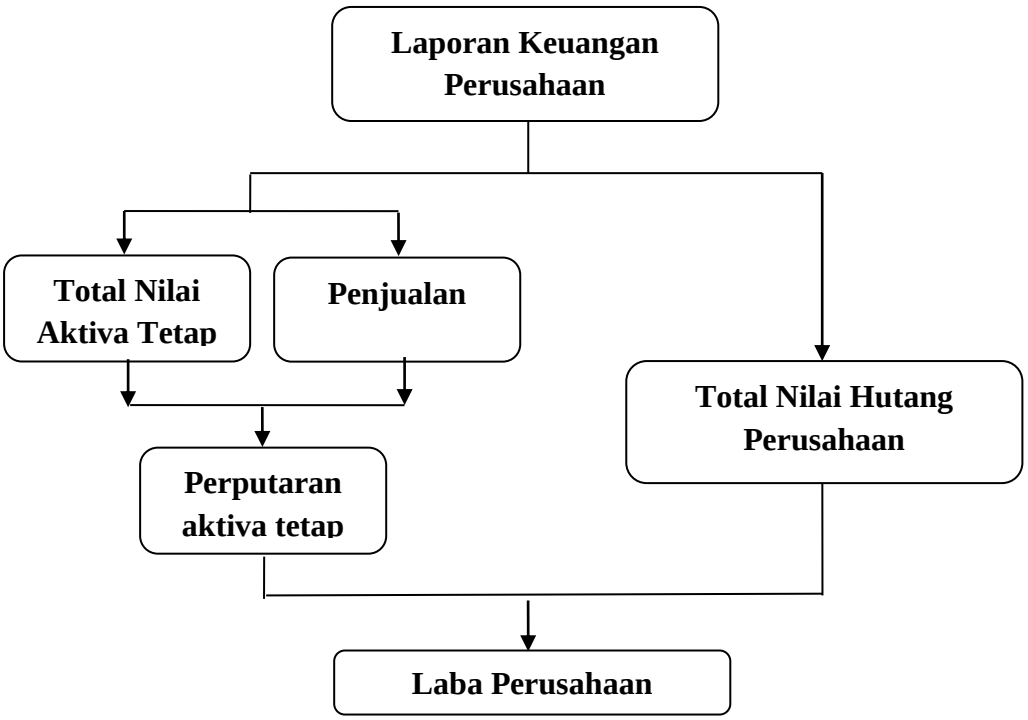
2.2 Kerangka Pemikiran

Laba adalah hal yang paling utama ditargetkan kenaikannya dalam setiap periode akuntansi dalam sebuah perusahaan, karena melalui inilah kinerja perusahaan dapat diukur kemampuannya dalam menjalankan perusahaan. Jika tingkat laba perusahaan terus meningkat dalam setiap periode akuntansinya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan berjalan dengan sangat baik, namun sebaliknya jika laba dalam perusahaan menurun dapat disimpulkan pula bahwa perusahaan tidak berjalan dengan baik, maka manajemen harus mengganti strategi perusahaannya karena jika tidak dirubah dan laba perusahaan terus menerus

menurun setiap periodenya maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Hutang dan aktiva tetap adalah dua hal yang sangat penting dalam kegiatan perusahaan. Hutang dapat dijadikan modal untuk pendanaan kegiatan perusahaan dan aktiva tetap digunakan perusahaan dalam operasional kegiatan perusahaan. Manajemen perusahaan harus dapat menentukan strategi yang baik dan benar dalam pengalokasian atau penggunaan hutang dan pemanfaatan aktiva tetap agar hutang dan aktiva tetap dimasa mendatangkan nilai lebih untuk perusahaan berupa laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas bahwa total hutang dan aktiva tetap berpengaruh terhadap laba perusahaan.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Total Hutang Dengan Laba Perusahaan.

Hutang berperan sebagai penambah modal yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaannya. Seperti yang dikutip penulis dari M. Nafarin (2007:334):

> "Menambah hutang jangka pendek maupun jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk *ekspansi*, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (*ekspansi*) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan hutang dan modal sendiri dapat memperbesar laba".

Hutang dapat digunakan perusahaan untuk menambah modal perusahaannya, semakin besar modal yang dimiliki semakin baik pula perusahaan dapat mendanai kegiatan atau aktivitas perusahaannya. Ketika perusahaan sudah berjalan dengan baik maka perusahaan dapat mengembangkan dan memperluas perusahaannya menjadi perusahaan yang lebih besar dengan tingkat laba yang besar pula.

Hutang dapat dan boleh digunakan oleh perusahaan untuk menambah modalnya asalkan dapat memberi nilai tambah untuk perusahaan dimasa mendatang atau memberikan laba. Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002: 319) menjelaskan "Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba usaha (EBIT) yang lebih besar dari bunga yang dibayar, dapat dipergunakan".

2.2.2 Hubungan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Laba Perusahaan

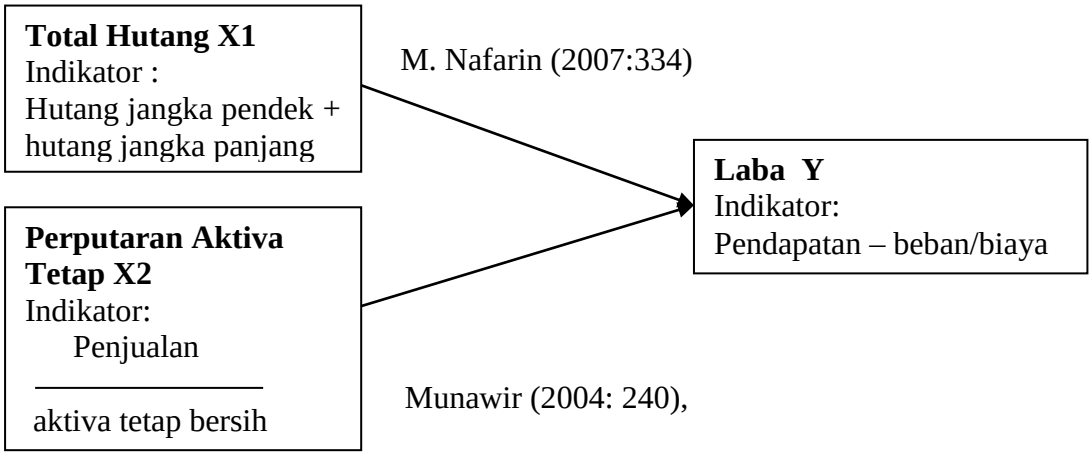
Aktiva tetap berperan sebagai harta yang digunakan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya seperti alat-alat, gedung, mesin dan kendaraan. Dari adanya perusahaan menambahkan aktiva tetap atau berinvestasi dalam bentuk aktiva tetap dalam perusahaannya diharapkan dapat memberi nilai tambah bagi

perusahaan dalam hal laba. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Manullang (2005;89) sebagai berikut: "Investasi dalam aktiva tetap adalah suatu bentuk penanaman modal dengan harapan perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan melalui operasinya".

Prastowo (2005;91), menyatakan bahwa: "*Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba"

Menurut Agus Sartono (2008:120), menyatakan bahwa: "Rasio perputaran total aktiva (*assets turover*) merupakan rasio keuangan yang menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba".

Menurut Handono Mardiyanto (2009:58), menyatakan bahwa: "Perputaran aktiva tetap yang makin meningkat menunjukan bahwa aktiva tetap perusahaan makin produktif dalam menghasilkan pendapatan".



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.2.3 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul penelitian	Hasil penelitian	Sumber
1	Zaenal Fanani (juni 2010)	Analisi Faktor-fator Penentu Persistensi Laba	Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba	Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia volume 7 – no. 1
2	I Made Bayu Wisnawa (Desember 2005)	Pengaruh Perubahan Sumber-Sumber Pendanaan Terhadap Perubahan Laba Bersih Perusahaan Sektor Hotel Dan Travel Service Di Bursa Efek Jakarta	Perubahan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, modal saham, laba ditahan dan depresiasi berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba bersih perusahaan	Jurnal Manajemen Pariwisata, Desember 2005, Volume 4, Nomor 2
3	Dhani Ichsanuddin (Desember 2006)	Dampak Perubahan Sumber Pendanaan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Perubahan utang jangka pendek dua periode lalu Memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba Perusahaan.	Jurnal Aplikasi Alanajemen, Volume 4, Nomor 3
4	Anna Setiana (April 2012)	Pengaruh Hutang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas Pt Ramayana Lestari Sentosa	pengaruh variabel hutang Jangka panjang terhadap roa, berpengaruh secara Signifikan.	Jurnal Ilmiah Kesatuan Nomor 1 Volume 14
5	Ony Widilestariningtyas & Novi Megawatie (2009)	Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui investasi aktiva tetap berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Elib Unikom
6	Ari Bramasto (2011)	Analisis Perputaran Aktiva Tetap Dan	Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan	Majalah Ilmiah Unikom Vol.9 No.2

		Perputaran Piutang Kaitannya Terhadap Return On Assets Pada Pt. Pos Indonesia (Persero) Bandung	bahwa perputaran aktiva tetap yang tinggi cenderung membuat profitabilitas menjadi meningkat.	
7	Sri Marhaeni Salsiyah (2011)	Analisis Pengaruh *Working Capital To Total Assets Ratio, Debt To Total Capital Assets, Total Assets Turnover, Gross Profit Margin dan Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009.	Perputan Aktiva Tetap berpengaruh terhadap variebel dependen perubahan laba	*Jurnal Administrasi Bisnis Vol.12 No.3 Oktober 2011 ISSN : 1411-4321*

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut, terdapat pengaruh Total Hutang dan Perputaran Aktiva Tetap terhadap Laba Perusahaan pada PT. Krakatau Steel Tbk.